

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, seni tradisional maupun bahasa daerah. Masyarakatnya terdiri dari atas beberapa suku seperti, Batak Toba, Nias, Melayu, Pakpak Dairi, Simalungun, Karo, Tapanuli Selatan (Meliputi Sipirok, Angkola, Padang Bolak, Dan Mandailing) serta penduduk pendatang seperti Minang, Jawa dan Aceh yang membawa budaya serta adat istiadatnya.

Suku Batak Karo termasuk salah satu suku yang memiliki ragam hias ornamen (gerga) dalam jumlah dan jenis yang relatif banyak dibanding dengan yang lain. Ornamen pada zaman dahulu tidak sembarangan dalam membuatnya karena ornamen memiliki makna yang berbeda-beda setiap motifnya. Begitu juga pada penempatannya, sebenarnya penerapan ornamen Karo tidak bisa sembarangan karena bisa dikatakan ornamen itu sakral dan memiliki makna tertentu. Pada mulanya ornamen dibuat sebagai penangkal, penolak bala, dan mengusir roh-roh jahat, lalu dalam perkembangannya dari hari ke hari penerapan ornamen tersebut berubah menjadi suatu mode tertentu dan dianggap hanya memiliki nilai keindahan.

Ornamen tradisional Karo yang terdapat pada benda pakai banyak penekanannya hanya sekedar sebagai penghias saja, maksudnya adalah ornamen betul-betul merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja

dibuat untuk tujuan sebagai hiasan semata. Secara visual, ornamen sebagai penghias yang diletakkan atau diterapkan pada benda pakai memiliki nilai tambah pada tampilan benda-benda tersebut, seperti menambah nilai keindahan, nilai jual, antik, cantik, serta predikat-predikat lainnya.

Adapun salah satu contoh penerapan ornamen Karo adalah terdapat pada pakaian batik sekolah. Pemerintah dan masyarakat Karo berusaha mempertahankan budaya Karo ditengah-tengah kehidupan modern yang kuat dengan cara menerapkan ornamen tradisional Karo (*gerga*) pada pakaian seragam batik di berbagai sekolah. Setiap sekolah di kota Kabanjahe, rata-rata sekolah menggunakan pakaian batik sebagai seragam wajib mereka. Biasanya seragam batik tersebut hanya dipakai pada hari tertentu seperti pada hari Rabu, Kamis, ataupun Jum'at. Batik yang digunakan setiap sekolah pun berbeda beda, ini dapat terlihat dari motif, komposisi, ataupun warna yang digunakan pada setiap seragam batik tersebut.

Pada dasarnya warna yang terdapat pada ornamen Karo ialah putih, merah dan hitam. Akan tetapi, akhir-akhir ini telah mengalami sedikit perubahan dengan datangnya bahan-bahan cat minyak, sehingga warna-warna pembaharuan sudah kedapatan warna ungu, kuning, serta biru. Perubahan ini dimulai sekitar tahun 1930, sehingga tak jarang lagi warna-warna ornamen sudah beranekaragam. Namun kenyataannya, terlihat pada pakaian seragam batik di beberapa di sekolah tersebut, belum menerapkan warna-warna yang mewakili warna ciri khas ornamen Karo contohnya pada seragam batik SMA GBKP Kabanjahe, seragam batik tersebut hanya menggunakan putih sebagai warna dasar dan hitam-putih sebagai

warna ornamen pada batik tersebut itu menunjukkan bahwa warna yang digunakan pada seragam batik tersebut tidak mewakili warna ornamen khas Karo.

Adapun penempatan motif-motif ornamen yang terdapat pada seragam batik sekolah tersebut terkesan kurang menarik karena motif ornamen yang letaknya tidak beraturan. Adapula motif ornamen yang saling tertimpa membuat kesan penerapan ornamen Karo belum menaati prinsip-prinsip desain yang ada, dan terlihat jelas penggunaan motif ornamen yang kecil-kecil dan sangat rapat menimbulkan kesan tidak enak dipandang mata. Disinilah timbul keresahan bagi para penikmat seni dalam memandangnya, mungkin saja yang membuat tidak merasakan hal yang ganjal dalam mendesainnya, tapi bagi orang seni terkesan aneh dirasanya. Dari segi komposisi, terlihat beberapa simbol atau lambang sekolah yang berbeda-beda, menunjukkan lambang dari profil lembaga sekolah.

Di lain hal, tidak semua dalam seragam batik di beberapa sekolah sepenuhnya menggunakan motif ornamen tradisional Karo dalam pengkomposisiannya, itu dikarenakan terkadang ada beberapa motif batik klasik yang ikut serta diterapkan pada seragam batik tersebut, contohnya seperti motif garuda. Motif garuda ini, banyak digunakan pada berbagai batik, karena disamping bentuknya sederhana juga gambarnya sangat jelas dan khas. Semua motif batik diciptakan dengan berbagai maksud dan harapan yang baik. Tidak satupun yang memiliki tujuan dan harapan yang buruk. Namun, masing-masing motif memiliki kegunaan tersendiri, kapan ia harus dipakai. Pengenalan bentuk ornamen juga perlu agar pada saat memakai terhindar dari kesalahan yang memalukan, misalnya dalam keadaan terbalik. Dari pemaparan yang di atas, bahwa batik sesungguhnya

tidak semata-mata digunakan sebagai kebutuhan utama manusia dalam memenuhi aspek sandang saja, namun di dalamnya memiliki nilai Estetik baik intrinsik maupun ekstrinsik yang patut diketahui oleh masyarakat.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bentuk ornamen Karo yang diterapkan pada seragam batik sekolah sudah dimodifikasi sehingga agak sulit dikenali masyarakat setempat
2. Penerapan ornamen Karo yang tidak menaati makna simbolik
3. Warna ornamen pada seragam batik sekolah belum mewakili warna ornamen Karo yang sesungguhnya
4. Aplikasi ornamen pada seragam batik dilihat dari komposisi
5. Penerapan ornamen pada batik sekolah belum menaati prinsip-prinsip desain.
6. Tidak semua motif ornamen Karo benar-benar diterapkan pada seragam batik sekolah
7. Kualitas nilai estetik seragam batik sekolah terkesan kurang baik

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk menjawab masalah yang ada maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih

fokus pada permasalahan. Adapun yang menjadi batasan masalahnya ialah bagaimanakah bentuk ornamen, warna serta kualitas estetik seragam batik sekolah di Kabanjahe.

4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik pada penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan pada:

1. Bagaimana bentuk ornamen Karo yang diterapkan pada seragam batik Sekolah Menengah Atas di Kabanjahe ?
2. Bagaimana warna yang diterapkan pada seragam batik Sekolah Menengah Atas di Kabanjahe ?
3. Bagaimana kualitas estetik seragam batik Sekolah Menengah Atas di Kabanjahe?

5. Tujuan Penelitian

Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ornamen Karo yang diterapkan pada seragam batik sekolah di Kabanjahe.
2. Untuk mengetahui warna yang telah dipakai pada seragam batik sekolah tersebut.

3. Untuk mengetahui kualitas nilai estetik dari seragam batik sekolah di Kabanjahe.

6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dicapai, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Sebagai tambahan dokumentasi pada perpustakaan daerah Karo, sebagai bahan referensi bagi Pemerintah Daerah Setempat dalam sektor Pendidikan dan Kebudayaan, serta dapat juga dijadikan bahan informasi dan relevansi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan Batik Ornamen Karo khususnya di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pembahasan tentang masalah ornamen yang ada pada seragam batik sekolah-sekolah di Kabanjahe. Sehingga, dapat diketahui bentuk ornamen apa saja yang banyak digunakan pada pakaian seragam batik disana.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan dan informasi tentang bentuk-bentuk ornamen tradisional Karo
- c. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Karo dalam melestarikan budaya Karo.

- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sebagai sarana menambah wawasan dan melatih diri agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Karo dalam hal mengkaji ornamen tradisional pada batik.